

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tanaman kakao paling luas di dunia. Dalam satu dasawarsa terakhir perkembangan luas areal kakao Indonesia meningkat dengan pesat. Sektor pertanian masih menjadi kekuatan ekonomi di Indonesia. Sektor pertanian di Indonesia saat ini masih menjadi ruang untuk rakyat kecil. Kurang lebih 100 juta jiwa atau hampir separuh dari jumlah rakyat Indonesia bekerja di sektor pertanian. Di Indonesia, kakao merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan Indonesia yang memegang peran cukup penting dalam perekonomian yakni sebagai penghasil devisa Negara, sumber pendapatan petani, penciptakan lapangan kerja, mendorong agribisnis dan agroindustri serta pengembangan wilayah. Indonesia merupakan Negara produsen ketiga terbesar di dunia setelah Pantai gading dan Ghana. Luas areal tanaman kakao di Indonesia tercatat seluas 1.4 juta hektar dengan produksi kurang lebih 500 ribu ton pertahun. Pengembangan kakao di Indonesia sudah dilakukan sejak awal tahun 1980an (Dosa dkk, 2023).

Pengembangan usaha perkebunan kakao membutuhkan ketersediaan lahan yang luas, tenaga kerja yang cukup, modal dan sarana serta prasarana yang memadai. Indonesia masih memiliki lahan yang cukup luas untuk pengembangan perkebunan kakao. Pengembangan agribisnis kakao ke depan lebih diprioritaskan pada upaya intensifikasi, rehabilitasi dan peremajaan untuk meningkatkan produktivitas kebun kakao. Pengembangan agribisnis kakao difokuskan terutama di sentra-sentra perkebunan kakao yang ada saat ini, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Maluku, dan Papua.

Upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat tidaklah mudah walaupun pada konteks kebijakan pemerintah yang memprioritaskan tentang penanggulangan kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa hambatan antara lain penguasaan terhadap sumberdaya produksi seperti dalam hal kepemilikan lahan dan modal. Lahan yang sempit dan modal yang sedikit akan mengakibatkan terbatasnya jumlah produksi. Jumlah produksi yang terbatas secara otomatis akan membatasi pendapatan yang akan diterima oleh petani sedangkan pada saat ini kebutuhan hidup petani terus meningkat (Pamungkas, 2016)

Agribisnis merupakan cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan memperoleh aspek budidaya, penyediaan bahan baku pasca panen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran. Agribisnis adalah suatu usahatani yang berorientasi komersial atau usaha bisnis pertanian dengan orientasi keuntungan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh agar meningkatkan pendapatan usahatani adalah dengan penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu, yaitu apabila sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem sarana produksi, subsistem produksi, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran dan jasa penunjang, dikembangkan secara terpadu dan selaras (Sinniati dkk, 2021).

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional selain kelapa sawit, karet dan kopi. Pengusahaan komoditi kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah, menyediakan lapangan pekerjaan dan pendapatan masyarakat petani serta pengembangan agroindustri. Umumnya produk kakao Indonesia diekspor sehingga memberi sumbangan devisa terbesar ketiga sub sektor perkebunan setelah karet dan minyak sawit dengan nilai sebesar US \$ 701 juta pada tahun 2002 (Simaremare dkk, 2018).

Setelah terpuruk ketitik terendah selama 30 tahun terakhir pada tahun 2000, harga biji kakao dunia mulai bangkit. Kebangkitan harga tersebut bersifat fundamental karena didukung oleh defisit produksi yang cukup tinggi. Namun pada awal tahun 2004 harga biji kakao dunia melemah atau terkoreksi karena produksi kakao tahun 2003-2004 diperkirakan kembali menghasilkan surplus walaupun tidak besar. Harga kakao kembali sedikit menguat pada bulan Juli dan Agustus 2004, karena dipicu oleh peningkatan pengolahan biji kakao dunia. Kenaikan harga kakao dunia terus berlanjut hingga menembus US \$ 1 00/lb pada bulan Oktober 2002 dan merupakan puncak harga tertinggi selama 16 tahun terakhir (Siregar & Rahman, 2011).

Gairah meningkatkan produksi di tingkat petani hanya bisa dilakukan bila nilai tukar hasil usahataniya tergolong layak. Bila teknologi sudah tersedia dan gairah meningkatkan produktivitas sudah dimiliki petani maka tinggal modal, ketersediaan sarana produksi dan pemasaran hasil yang harus dibangun atau difasilitasi. Pengembangan kelembagaan pertanian melalui pembinaan kelompok tani dapat memacu peningkatan produksi dalam jangka panjang (Sunanto & Ilyas, 2013)

Kabupaten Kolaka Utara merupakan penyumbang hasil produksi kakao di Sulawesi Tenggara. Kabupaten Kolaka Utara adalah suatu daerah yang mengalami peningkatan produksi kakao yang cukup signifikan. Kecamatan Pakue merupakan pusat pemerintahan yang ada di Kolaka Utara, Kecamatan Pakue juga merupakan daerah pertanian yang cukup luas di Kabupaten Kolaka Utara yang merupakan sentra pertanian tanaman kakao. Berikut data mengenai luas panen, produksi dan produktivitas kakao di Kabupaten Kolaka Utara berdasarkan Badan Pusat Statistik 2023.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kakao di Kabupaten Kolaka Utara, Tahun 2023

No.	Tahun	Produksi (ton)	Luas Lahan (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1.	2019	47.833,5	78.969	0,60
2.	2020	57.713,0	78.969	0,73
3.	2021	65.713,0	78.969	0,83
4.	2022	60.175,1	78.971	0,76
5.	2023	62.260,0	78.969	0,78
<b>Rata-rata</b>		<b>58.738,92</b>	<b>78.969,4</b>	<b>0,74</b>

Sumber : BPS Kabupaten Kolaka Utara, 2023.

Berdasarkan Tabel 1 dari data BPS Kabupaten Kolaka Utara 2023 menunjukkan perkembangan komoditas kakao yang ada di Kabupaten Kolaka Utara. Perkembangan komoditi kakao dari tahun 2019 hingga 2023 memiliki meningkat produktivitas dari tahun ke tahun. Pengembangan komoditas kakao di Desa Seuwwa masih mengalami beberapa kendala antara lain masih kelangkaan pupuk, kelembagaan belum berkembang, teknologi pasca panen dan panen belum memadai.

Desa Seuwwa adalah desa mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani kakao dengan luas lahan 250 ha dan mampu memperoleh hasil panen yang melimpah. Sehingga daerah ini memiliki prospek yang baik dalam melakukan pengembangan agribisnis kakao. Berdasarkan penjelasan di atas dan melihat potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Kolaka Utara.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Sistem dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao di Desa Seuwwa, Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang maka dapat dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem agribisnis kakao (subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir, subsistem pemasaran, subsistem jasa penunjang) di Desa Seuwwa, Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara.
2. Berapa jumlah produksi dan pendapatan usahatani kakao.
3. Apakah usahatani kakao layak diusahakan.
4. Bagaimana rumusan strategi pengembangan agribisnis kakao.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Menganalisis sistem agribisnis kakao di Desa Seuwwa, Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara.
2. Mengidentifikasi jumlah produksi dan menganalisis pendapatan usahatani kakao.
3. Menganalisis kelayakan usahatani kakao.
4. Menganalisis strategi pengembangan agribisnis kakao.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa yang dapat menjadi bahan pembelajaran serta tambahan ilmu terkait dengan sumber dan distribusi pendapatan petani kakao.
2. Bagi petani kakao dapat menjadi tambahan wawasan untuk mengetahui strategi pengembangan usahatani kakao.
3. Bagi pemerintah sebagai bahan informasi dan pengambilan kebijakan untuk mensejahterakan masyarakat.